



Makna Kasih Persaudaraan Kristiani (Refleksi Teologis - Spiritual - Praktis)

Angelo Luciani Moa Dosi Woda
STIKAS Santo Yohanes Salib

Abstract. *In the midst of fast-paced times and the spread of various views, it feels like people are starting to forget the meaning of Christian brotherhood. It is as if the spirit of loving our fellow brothers and sisters like the Lord Jesus loved us is fading away. Now, modern humans are more likely to be "indifferent" to other people, and feel confident in determining themselves. Is this view true? What are the causes and bad effects of this wrong attitude? Can we overcome this prolonged crisis? What steps should be taken? We learn again to understand and appreciate Christian brotherly love.*

Keywords: *Meaning of Love, Brotherhood, Christianity*

Abstrak. Di tengah-tengah zaman yang serba cepat dan merebaknya aneka macam pandangan, rasanya orang mulai melupakan makna persaudaraan Kristiani. Seakan-akan semangat mengasihi sesama saudara seperti Tuhan Yesus telah mengasihi kita semakin memudar. Kini, manusia modern lebih cenderung bersikap “acuh tak acuh” kepada orang lain, dan merasa yakin untuk menentukan dirinya sendiri. Benarkah pandangan tersebut? Apa yang menjadi penyebab dan dampak buruk dari sikap keliru tersebut? Dapatkah kita mengatasi krisis yang berkepanjangan tersebut? Langkah apa yang harus ditempuh? Kita belajar kembali memahami dan menghayati kasih persaudaraan Kristiani.

Kata kunci: Makna Kasih, Persaudaraan, Kristiani

PENDAHULUAN

Upaya untuk menulis tentang *Makna Kasih Persaudaraan Kristiani*, bukanlah sebuah usaha yang mudah. Sebab, selain sudah banyak teolog dan pengarang rohani menulis mengenai tema tersebut, apakah tulisan kami ini menyajikan sesuatu yang baru? Ataukah kami telah menghayati kasih persaudaraan dengan baik dan benar? Tulisan ini juga tidak menjanjikan suatu tema tentang persaudaraan Kristiani yang lengkap. Namun, kami belajar untuk memahami dengan benar makna persaudaraan Kristiani, dan kami belajar dari hal-hal sederhana untuk menghayatinya secara tepat. Oleh sebab itu, tulisan ini berangkat dari keprihatinan dan persoalan yang kami hadapi sendiri, bahwa kami masih mengalami kekurangan dalam menghayatinya dan berusaha agar tidak jatuh dalam tindakan ekstrim “terlalu lebih” atau “terlalu kurang”. Dengan kata lain, dengan pengertian yang seimbang, maka dengan hati rela dan sukacita kami dapat melaksanakan secara nyata pula.

Dalam usaha untuk menggali kembali makna kasih persaudaraan Kristiani, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, persaudaraan yang hanya dihayati atas dasar kodrat alami manusia atau kerap disebut humanisme. Dalam pandangan ini, relasi persaudaraan hanya berdasarkan atas “garis keturunan atau darah”, atau mengalir dari “satu kelompok, suku, golongan, agama, warna kulit dan sebagainya” atau karena “satu kewarganegaraan, satu negara,

Received Februari 17, 2024; Accepted Maret 20, 2024; Published April 30, 2024

* Angelo Luciani Moa Dosi Woda

nasionalisme saja”.¹ Sebab, jika hanya disempitkan dalam pandangan tersebut, seseorang atau kelompok atau suatu negara akan mencintai sesamanya saja tetapi membenci orang lain, kelompok lain dan negara yang lain. Selain itu, kita hanya mengasihi sesama kita yang baik dan menyenangkan saja. Kalau pihak yang lain itu bersikap antipati kepada kita, maka kita akan menunjukkan sikap yang sama, bahkan bisa memusuhinya. Kiranya pandangan humanisme seperti ini kurang sesuai dengan iman Kristiani dan perlu “dimurnikan, diangkat dan dibaptis” dalam cahaya terang Kristus.

Selain itu, hal kedua yang perlu diwaspadai dan dihindari ialah sikap hidup yang didasarkan atas semangat individualisme, materialisme dan sekularisme. Suatu gaya hidup yang tiada lagi merujuk pada iman kepada Yesus Kristus, Allah yang hidup di mana orang hanya percaya pada dirinya sendiri. Manusia saja yang menentukan mana yang baik bahkan buruk bagi dirinya. Nyatanya apa yang dipandang baik ternyata suatu keburukan dan kejahatan semata-mata, yang akan membawa manusia pada kemerosotan moral dan hidup rohani, dan semakin menjauh dari Allah dan rahmat-Nya bagi kita. Pandangan yang mengatasnamakan otonomi manusia dan menolak Allah baik secara relatif, praktis maupun mutlak pada akhirnya hanya akan menyengsarakan hidup manusia.² Sebab manusia sesungguhnya diciptakan Allah sesuai gambar dan rupa-Nya (bdk. Kej 1:26). Hanya di dalam Dia, manusia hidup, bergerak dan ada (bdk. Kis 17:28). S. Agustinus mengatakan bahwa manusia diciptakan bagi kebesaran - bagi Allah sendiri, manusia ada untuk dipenuhi oleh Allah saja.³ Itulah sebabnya, kita perlu menemukan kembali makna kasih persaudaraan Kristiani yang setia pada iman Kristiani yang tak berubah dan kelangsungan tradisi yang tak terputus sekaligus kritis, peka, terbuka dan kreatif menghadapi perubahan zaman yang demikian cepat.

Pengertian “Persaudaraan Kristiani”

Sebelum kita menemukan makna persaudaraan Kristiani, kita perlu mendapatkan pengertian tentang persaudaraan. Kata “persaudaraan” berasal dari istilah “saudara” yang artinya tidak hanya berasal dari satu garis keturunan atau suku atau warna kulit atau kewarganegaraan tertentu, melainkan mengalir dari kodratnya sebagai “manusia” dan “memiliki hak untuk hidup” yang memiliki *akal budi* (rasional) dan *umum, tetap, berlaku dimanapun* (universal). Namun, lagi-lagi pandangan itu belum cukup, untuk mengenal persaudaraan Kristiani berarti memandangnya dalam terang iman Kristiani. Itu berarti kita

¹ Bdk. Joseph Cardinal Ratzinger, *The Meaning of Christian Brotherhood* (San Fransisco: Ignatius Press, 1993), 5-6.

² Lh. Yohanes Indrakusuma, *Akhir Zaman sudah di Ambang Pintu* (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuna, 2004), 1-16.

³ Pope Benedict XVI, Encyclical Letter *Spe Salvi*, no. 33.

perlu melihat dari sumber-sumber iman Kristiani, yaitu Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Magisterium Gereja. Maka, makna persaudaraan Kristiani lahir dari sejarah keselamatan Allah melalui pribadi Kristus dalam Roh Kudus; yang telah diterima, diteruskan dan dihayati Gereja hingga saat ini; sampai kedatangan Kristus yang kedua pada akhir zaman. Secara praktis, kasih persaudaraan dihayati dalam iman kepada Yesus Kristus, dengan menyingkirkan segala hambatannya, dan menggunakan sarana-sarana yang tepat untuk bertumbuh dan berkembang dalam cinta kasih persaudaraan yang sejati.⁴

Persaudaraan dalam Kitab Suci

Perjanjian Lama.⁵ Dalam tradisi bangsa Israel, kata “saudara” memiliki dua arti. Kata bahasa Ibrani “ah” yang berarti saudara menunjuk pada orang-orang dalam satu agama. Sedangkan kata bahasa Ibrani “re’a” yang berarti tetangga memaksudkan teman-teman satu bangsa. Dalam tulisan-tulisan kenabian dua kata tersebut dibedakan, namun dalam perkembangan selanjutnya menjadi satu kesatuan. Dua kata tersebut bertentangan dengan kata bahasa Ibrani “am” yang berarti umat dan kata bahasa Ibrani “gojim” yang berarti orang-orang non-Israel. Pertanyaannya ialah “siapakah sesungguhnya sesamaku?”

Perjanjian Baru.⁶ Persaudaraan menemukan arti yang baru dalam ajaran Yesus dan perkembangan berikutnya dalam Gereja perdana, khususnya dalam surat-surat Santo Paulus. Menurut Joseph Cardinal Ratzinger (sekarang Paus Benediktus XVI) **ide “saudara” dalam kata-kata** Yesus terbagi atas tiga kelompok penggunaan.

Kelompok yang pertama mengambil alih tradisi Perjanjian Lama, namun Yesus mengoreksinya, mengangkatnya dan menyempurnakannya sesuai dengan maksud dan kehendak Allah. “Siapa saja yang membunuh ‘hati’ saudaranya harus dihukum bahkan dia harus dimasukkan dalam siksa hukuman abadi” (bdk. Mat 5:22). Selain itu Yesus meminta agar “orang mengatasi kelemahannya sebelum dia menegur kekurangan orang lain” (bdk. Mat 7: 3-5). Yesus juga mengatur cara menegur saudara dalam empat langkah: “menegur secara pribadi”, “membawa dua atau tiga saksi”, “membawanya dalam Gereja” dan “pandanglah sebagai orang yang tak mengenal Allah atau pemungut cukai” (bdk. Mat 18: 15-17). Satu hal yang patut diperhatikan ialah ajaran Yesus untuk mengampuni seperti Bapa di surga telah mengampuni kita (bdk. Mat 18:21,35; Luk 17:3).

Kelompok yang kedua menekankan arti relasi guru - murid, antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Yesus mengangkat tradisi Israel yang ditandai dengan dua belas suku Israel dengan kedua belas rasul-Nya sebagai suatu umat Allah yang baru, Israel yang baru. Hal ini dapat

⁴ Bdk. Joseph Cardinal Ratzinger, *Op. Cit.*, xii - xvi.

⁵ *Ibid.*, 6-12.

⁶ *Ibid.*, 21-37.

dijumpai dalam “Tugas yang akan diemban Simon Petrus sebagai pemimpin para rasul, pengganti Yesus dan Paus Pertama” (lh. Luk 22:31); “Permintaan Yesus kepada seorang perempuan untuk memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan menemuinya di Galilea” (Mat 28:10); “Yesus meminta Maria Magdalena untuk memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan kembali kepada Bapa” (lh. Yoh 20:17b); “Kamu bukan rabi, sebab hanya satu gurumu dan kamu semua adalah saudara” (bdk. Mat 22:8).

Kelompok yang ketiga menunjukkan arti sesungguhnya atau makna Kristiani dari “saudara”. Kenyataan ini dapat dilihat dalam: “Saudara-Ku adalah dia yang bersatu dengan Aku dan melaksanakan kehendak Bapa-Ku” (bdk. Mrk 3:31-35). Teks berikutnya ditunjukkan dalam wejangan Yesus tentang perihal orang yang mengikuti Dia, “Siapa yang meninggalkan keluarganya demi Aku akan menerima kembali seratus kali lipat” (bdk. Mrk 10: 29-30). Juga teks tentang akhir zaman, khususnya “Barang siapa yang melakukan segala sesuatu kepada saudara-Ku yang paling hina, dia melakukannya untuk Aku” (lh. Mat 25:31-46, khususnya ayat 40) dan “Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati” (Luk 10:30-37).

Teks paling penting mengenai persaudaraan dalam Kekristenan awali ditemukan dalam Surat Santo Paulus kepada Jemaat di Roma dan Surat kepada Orang Ibrani:

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:14-17, 29).

Dalam **surat-surat Santo Yohanes**, kita menemukan gagasan terakhir mengenai cinta kasih persaudaraan Kristiani. Kasih persaudaraan Kristiani hendaknya pula menyingkirkan sikap-sikap eksklusif, seperti demikian:

Saudaraku yang terkasih, engkau bertindak sebagai orang percaya dalam segala sesuatu yang kaulakukan untuk saudara-saudara seiman, sekalipun mereka orang-orang asing. Mereka telah bersaksi di hadapan jemaat tentang kasihmu. Baik benar perbuatanmu, jikalau engkau menolong mereka dalam perjalanan mereka, dengan cara yang berkenan kepada Allah. Sebab karena nama-Nya mereka telah berangkat tanpa menerima apa pun dari orang-orang yang tidak

mengenal Allah. Kita wajib menerima orang-orang yang demikian, supaya kita boleh menjadi rekan-rekan sekerja untuk kebenaran (1 Yoh 3: 5-8; bdk. 2 Yoh 13).

Berdasarkan ajaran Injil, tulisan-tulisan Santo Paulus dan Santo Yohanes Rasul dalam Perjanjian Baru, kita dapat menjawab suatu pertanyaan mendasar, “Siapakah saudaraku yang sesungguhnya?” Tuhan Yesus Kristus telah menyempurnakan makna saudara dalam Perjanjian Lama, yaitu Israel sebagai bangsa pilihan Allah menjadi suatu makna saudara yang baru, yaitu umat Allah yang baru, Israel yang baru. Makna persaudaraan Kristiani sesungguhnya bukanlah hubungan “satu agama dan satu negara”, bukan pula “persaudaraan palsu” bahkan demi “dosa melawan Allah, praktek penyembahan berhala”, melainkan semua orang beriman “yang dipanggil oleh satu Bapa”, “untuk percaya, mengikuti dan melaksanakan ajaran Yesus Kristus” dan “dijiwai oleh Roh Kudus”. Dengan demikian, kasih persaudaraan Kristiani berarti suatu panggilan untuk mencapai persatuan dengan Allah dan sesama manusia dengan setia mengikuti Yesus Kristus sampai akhir, rela menyangkal dirinya demi cintanya kepada Allah serta penuh sukacita dan gembira memanggul salib kehidupan setiap hari.

Persaudaraan menurut Para Bapa Gereja⁷

Setelah kita memahami arti persaudaraan dalam Kitab Suci, kita akan memeriksa makna persaudaraan dalam tradisi Bapa-bapa Gereja. Kata “saudara” seringkali ditemukan dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja, khususnya pada abad ketiga. Menurut tradisi para Bapa Gereja, persaudaraan Kristiani menunjuk kepada realitas seseorang yang telah menerima pembaptisan dan dia “masuk ke dalam” sebuah komunitas Kristiani. Pada saat itu orang Kristen mengalami kelahiran kembali. Artinya, Gereja menjadi bundanya dan Allah menjadi Bapanya. Dalam keadaan ini, dia mengalami “hidup yang baru”, dia tidak lagi masuk dalam tingkat atau status dalam kelompok masyarakat tertentu, melainkan ia menghayati “suatu persaudaraan” yang sehati dan sejiwa dalam Kristus (bdk. Mat 22:8; lh. Flp 1:27). Suatu umat Allah baru yang berpusat di dalam Kristus melalui perjamuan Ekaristi persaudaraan.

Setelah abad ketiga, kata “saudara” mengalami pergeseran makna. Bila sebelumnya istilah “saudara” berlaku bagi semua orang Kristen, dalam perkembangan selanjutnya kata tersebut hanya terbagi dalam dua penggunaan hingga pada saat sekarang ini. Penggunaan pertama dapat ditemukan dalam tulisan Siprianus dikatakan bahwa ungkapan saudara hanya digunakan dalam relasi antara para Uskup dan para imam. Kenyataan tersebut semakin berkurang karena pengaruh struktur organisasi dalam Gereja dalam relasi: Uskup - imam - awam. Penggunaan kedua dapat ditemukan dalam komunitas-komunitas monastik pada zaman itu. Kaum laki-laki atau perempuan yang merasa terpanggil untuk menghayati suatu hidup yang

⁷ *Ibid.*, 37-40.

dibaktikan kepada Allah dalam suatu biara pertapaan dan sebagainya yang dikenal dengan sebutan “saudara” maupun “saudari”. Pada akhirnya hingga saat ini tidak terhindarkan lagi pengaruhnya dalam penghayatan persaudaraan Kristiani.

Persaudaraan dalam Ajaran Moral Gereja

Setelah kita mendapatkan pengertian mendasar tentang kasih persaudaraan Kristiani dalam ajaran para Bapa Gereja, kita akan mendengarkan ajaran moral Gereja berkaitan dengan kasih persaudaraan yang berdasarkan atas kehormatan sebagai nilai moral. Dalam hal ini, kami akan membaginya dalam tiga hal, yakni Hakekat dan Pendasaran Kehormatan, Kewajiban Utama Menyangkut Kehormatan, Pelanggaran Terhadap Kehormatan Sesama.

Hakekat dan Pendasaran Kehormatan.⁸ *Hakekat atau nilai dari kehormatan* adalah pengakuan terhadap martabat pribadi manusia yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dalam perkataan dan yang paling penting mengalir dalam perbuatan. *Dasar dari kehormatan* ialah kesempurnaan, kebaikan dan kesucian tertinggi yang selalu ditujukan pada Allah sendiri. Oleh sebab itu, semua makhluk ciptaan utamanya manusia wajib menghormati Allah secara mutlak tanpa syarat dan mereka menyerahkan dirinya secara total kepada Allah. Berdasarkan pemahaman ini, semua ciptaan merupakan “jejak keindahan Sang Pencipta”, maka setiap ciptaan berhak mendapatkan penghormatan yang sewajarnya.

Kewajiban Utama Menyangkut Kehormatan. Kita perlu memperhatikan tiga hal untuk melaksanakan kewajiban utama menyangkut kehormatan. *Yang pertama ialah mengindahkan kehormatan diri sendiri.*⁹ Usaha untuk menjaga nama baik dan kualitas diri, khususnya penerimaan diri sebagai orang Kristen dengan jalan memberikan teladan yang baik sangat dianjurkan dalam Kitab Suci (lh. Sir 41:12; 1 Kor 10:32-33; Flp 4:8; Kis 24:16; 2 Kor 1:12; 1 Kor 9; 2 Kor 11-12). Sebaliknya, orang jangan mencari pujian terhadap diri sendiri apalagi dia mencari kepentingan diri sendiri yang bertentangan dengan penghormatan kepada Allah dan sesama. Sebab, sikap demikian merupakan suatu dosa yang amat berat, misalnya fitnah dan pencemaran nama baik. Karena itu, seseorang berhak memulihkan nama baik seseorang secara wajar sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yang kedua, penghormatan terhadap sesama. Keadilan dan cinta kasih meminta agar kita hendaknya menghormati sesama khususnya sesama kita yang miskin dan berkekurangan (lh. Mat 7:12; Yoh 15: 9.12; Rm 12:10; Yak 2:2-6). Begitu pula penghormatan kepada orang yang lebih tua, orang tua, pemimpin rohani (uskup dan imam) sangat amat ditekankan (lh. Rm 13:7; 1 Ptr 2:17; Ibr 13:7; 1 Ptr 5:5; bdk. Kel 20:2; Ul 5:16; 27:16; Mat 15:4; 19:19; Im 19:32;

⁸ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, diterj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger (Maumere: Ledalero, 2003), 173-174.

⁹ *Ibid.*, 175-176.

Ams 16:31; 1 Tim 5: 1-2).¹⁰ Maka, betapa pentingnya dalam terang iman, kita senantiasa belajar untuk menerima, mengakui kekurangan dan kelemahan diri sendiri sehingga kita dapat menerima kekurangan sesama, saudara yang lebih tua, orang tua, pemimpin rohani bahkan Gereja.

*Yang ketiga, pelayanan dan kewajiban dalam mengoreksi sesama saudara.*¹¹ Apabila kekurangan kecil sudah menyebabkan kerugian bagi kehormatan diri sendiri dan sesama, apalagi kelemahan yang besar. Oleh sebab itu, betapa pentingnya koreksi persaudaraan sebagai karya istimewa dari cinta kasih untuk menyadarkan dan mengoreksi seseorang dari kesalahan atau dosanya. Koreksi persaudaraan atau *correctio fraterna* ialah petunjuk atau bantuan sesama saudara untuk menunjukkan kesalahan seseorang atau suatu kelompok tertentu supaya dia atau komunitas tertentu menjauhkan diri dari kekeliruannya sehingga dia atau kelompok tidak lagi mendatangkan luka, sandungan dan dosa bagi dirinya, sesama bahkan komunitasnya. Kitab suci memberikan dasar terhadap koreksi persaudaraan (lh. Sir 19:13; Mat 18:15-17; Luk 17:3; Yak 5:20; 1 Tes 5:14; 1 Tim 5:20) dan kritik sosial (lh. Yes 1:10-17; Yer 7:21-26; Am 5:21-24; Mat 23; Luk 10:30-37; Mat 25:31-46).

Ada tiga syarat dan norma dalam memberikan koreksi persaudaraan atau *correctio fraterna* baik yang bersifat teguran pribadi maupun berupa kritik sosial.

Pertama, syarat memberikan teguran persaudaraan. Seseorang membutuhkan bantuan orang lain karena dia mengalami kesulitan untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu ada harapan bahwa teguran itu berguna.

Kedua, cara yang baik dalam memberikan teguran. Teguran tidak dapat disandarkan atas kejengkelan, kemarahan ataupun dendam pribadi. Akan tetapi teguran hendaknya dijiwai semangat cinta kasih yang besar dan kerendahan hati yang mendalam (bdk. Gal 6:1; bdk. Mat 7:4). Juga amat membutuhkan suatu kebijaksanaan praktis, tahu kapan dan saat yang tepat untuk menegurnya. Satu hal yang tak dapat dilupakan hendaknya teguran disampaikan secara privat atau pribadi untuk menghindari perasaan, nama baik, martabat pribadi seseorang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu.

Ketiga, tata cara yang benar dalam memberikan teguran. Cara yang paling benar dan amat efektif dalam menyampaikan koreksi persaudaraan atau *correctio fraterna* yang dijiwai semangat cinta kasih yang besar ialah pelaksanaan petunjuk-petunjuk praktis menurut ajaran Tuhan Yesus Kristus (lh. Mat 18:15-17). *Apabila seseorang bersalah, hendaklah ia ditegur dengan semangat cinta kasih dan kelembutan hati secara pribadi. Apabila ia masih membandel,*

¹⁰ *Ibid*, 177-178.

¹¹ Karl-Heinz Peschke, *Op. Cit.*, 179-184.

kita berusaha mendatangkan beberapa saksi untuk menunjukkan kesalahannya tersebut. Jika dia masih mengeraskan hatinya, sampaikan persoalannya kepada pemimpin yang bersangkutan dan kita serahkan pada kebijaksanaannya. Sekalipun belum membuahkan hasil dan situasi menuntut adanya perubahan, maka persoalan yang pelik diserahkan pada pejabat yang berwenang dimana teguran disertai dengan sanksi apabila yang bersangkutan tidak juga memperbaiki diri.

Pelanggaran terhadap Kehormatan Sesama.¹² Pelanggaran terhadap kehormatan sesama saudara terdiri atas maki dan fitnah serta pencemaran nama baik dan cara untuk memperbaikinya. *Yang pertama, cara-cara yang merugikan kehormatan sesama melalui maki, fitnah dan pencemaran nama baik.* Yang dimaksudkan dengan makian atau umpatan ialah ketika seorang pribadi atau suatu komunitas secara tidak adil dilukai kehormatannya di hadapan seorang pribadi atau kelompok melalui kata, tanda atau kelalaian entah pribadi atau kelompok itu hadir ataupun tidak. Sedangkan fitnah adalah menceritakan kekurangan yang tidak benar dengan kesadaran penuh bahwa itu adalah salah. Pencemaran nama baik adalah merusak secara tidak adil nama baik seseorang dengan mengumumkan kesalahan yang memang benar dilakukan, namun selama ini menjadi rahasia.

Yang kedua, sifat dosa dari pencemaran nama baik. Kitab Suci mencatat mengenai dosa karena lidah yang merusak kedamaian banyak orang (bdk. Im 19:16; Sir 28:13-26; Mzm 101:5; Mat 5:22; Rm 1:29-30; 2 Tim 3:3; 1 Kor 6:10; Yak 4:11-12; Mat 7:1-2). Makian atau umpatan melukai bahkan membunuh hati orang lain, suatu tindakan yang merampok hak orang lain. Memang bergantung dari besar dan kecil pelanggaran, namun perlu disadari bahwa humor dan sejenisnya kerap merupakan penghinaan kepada orang lain. Demikian juga fitnah dan pencemaran nama baik yang amat bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, pelanggaran yang melawan cinta kasih.

Yang ketiga, partisipasi dalam pencemaran nama baik. Setiap orang atau kelompok yang ikut mengambil bagian dalam pelanggaran terhadap kehormatan kepada sesama saudara, baik dengan menyetujui pendengaran tersebut dan akhirnya ikut mencemarkan nama baik seseorang, dia bertanggung jawab atas kesalahan itu.

Yang keempat, menyingkapkan kesalahan yang rahasia. Hal ini dapat diperkenankan dengan alasan memadai dan kadang-kadang bahkan perlu. Memang pada prinsipnya, kita perlu menjaga rahasia, kepercayaan demi perlindungan nama baik seseorang dan komunitas. Namun apabila hal itu menyangkut sebuah kesalahan bahkan dosa berat yang dilakukan seorang pribadi, kemudian pribadi itu berkeras dan bertegar dalam tindakan kejahatan tersebut, dan

¹² *Ibid.*, 184-190.

ternyata realitas tersebut mengancam nilai-nilai martabat pribadi manusia dan tata hidup bersama dalam komunitas, maka perlindungan atas nilai-nilai yang terancam oleh kejahatan itu lebih penting daripada perlindungan terhadap kehormatan pribadi yang bersalah.

Yang kelima, pemulihan nama baik. Pemulihan nama baik merupakan tuntutan dari keadilan dan cinta kasih, khususnya bagi para pelaku pelanggar kehormatan kepada sesama sesuai dengan kerugian yang telah ditimbulkannya. Kemudian, pemulihan dari fitnah menuntut tuduhan yang salah ditarik kembali baik dilakukan secara kekeluargaan maupun dalam pengadilan. Selain itu, pemulihan tersebut harus diteguhkan dengan adanya saksi. Yang lebih terpenting ialah agar pelaku pelanggaran menyesali perbuatannya, dia tidak lagi melakukannya dan dia melakukan perubahan sikap.

Persaudaraan yang dihidupi Tradisi Karmel

Sesungguhnya uraian tentang persaudaraan yang telah dihayati dalam tradisi Karmel amat luas dan mendalam, dalam tulisan ini kami hanya membatasi pada regula karmel, ajaran Santo Yohanes dari Salib, ajaran Santa Teresia dari Avila, dan Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus.

Regula Karmel. Pada mulanya sekelompok pertapa yang tinggal dekat “Sumber Elia” di Gunung Karmel pada akhir abad ke-12 yang meminta peneguhan dan pengakuan dari Gereja. Karena itu para pertapa ini memohon kepada Santo Albertus, Patriark Yerusalem seorang yang memahami Kitab Suci dan seorang ahli hukum dalam hidup religius supaya menulis suatu pedoman hidup berdasarkan cita-cita yang sedang mereka hayati. Pemberian pedoman hidup itu terjadi antara tahun 1206 dan 1214.¹³ Dalam perkembangan berikutnya ketika para karmelit awali harus pindah ke Eropa, terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan para karmelit dari Paus Honorius III (1226), Paus Gregorius IX (1229), dan akhirnya Paus Innocentius IV (1245). Peranan Paus Innocentius IV amat menentukan dalam beberapa perubahan, yaitu pedoman hidup menjadi regula karmel, kemudian ibadat dan makan dilakukan secara bersama dan tetap mempertahankan keheningan dan kesunyian sebagai ciri dasar kehidupan para pertapa karmel awali.¹⁴

Bila kita mencoba memeriksa hidup persaudaraan yang telah dihidupi selama kurang lebih delapan abad lebih, sejak awal terbentuknya komunitas para pertapa karmel awali, perpindahannya ke Eropa, bahkan hingga pada saat ini, ada beberapa hal pokok yang tetap

¹³ Bdk. Joseph Chalmers, “Mengetahui Regula Karmel”, dalam Dionysius Kosasih (ed.), *Regula Karmel: Pengantar dan Teks* (Malang: Karmelindo, 2005), 11-15; bdk. Dionysius, “Mengikuti Jejak Kristus dalam Semangat Karmel Awali”, dalam *On Going Formation Putri Karmel dan CSE: Spiritualitas Karmel Eliana dalam Era Globalisasi*, Pertapaan Karmel Ngadireso, Tumpang 16-18, 22 Agustus - 3 September 2011, 3.

¹⁴ Dionysius Kosasih (ed.), “Pendahuluan”, dalam *Regula Karmel: Pengantar dan Teks*, *Op. Cit.*, 7-10; bdk. Dionysius, “Mengikuti Jejak Kristus dalam Semangat Karmel Awali”, *Op. Cit.*, 3.

dipegang teguh oleh para penghayat tradisi karmel, yaitu “siang malam merenungkan hukum Tuhan”, “pertemuan persaudaraan”, dan “hidup dalam keheningan atau berdiam diri dengan bijaksana”.

Karena itu, setiap saudara hendaknya mengikuti setiap pertemuan persaudaraan dengan hati yang rela dan setia sebagai ungkapan iman yang hidup kepada Kristus, seperti doa, ibadat, perayaan ekaristi dan pertemuan para saudara yang lain. Selain itu, para saudara membuka diri untuk dibimbing oleh Allah dalam kebijaksanaan pelayan. Para saudara pun saling terbuka untuk berbagi karunia jasmani dan rohani demi perkembangan komunitas, atau sebaliknya dalam kesulitan komunitas. Jadi, penyerahan diri yang total kepada Allah dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus diungkapkan dalam ketaatan iman kepada pelayan dan kerelaan untuk saling berbagi rahmat yang diberikan Allah dalam komunitas kepada sesama saudara.¹⁵

Akhirnya, untuk menghindari segala pelanggaran dan dosa terhadap kehormatan terhadap Allah, diri dan sesama saudara, khususnya untuk menciptakan suasana yang mendukung keheningan dan kesunyian sebagai sarana yang penting untuk mencapai persatuan dengan Allah sebagai tujuan utama semua saudara. Maka, *Regula Karmel no. 21* amat menekankan:

Rasul itu menganjurkan keheningan ketika ia menyuruh orang bekerja dengan tenang; demikian pula nabi memberikan kesaksian: keheningan memupuk keadilan; dan lagi pula ia berkata: dalam ketenangan dan pengharapan terletaklah kekuatanmu. Oleh karena itu kami menetapkan supaya kamu memegang teguh keheningan sesudah ibadat malam sampai ibadat pagi hari berikutnya. Meskipun pada waktu yang lain keheningan tidak perlu dijaga begitu ketat, namun hendaknya menjaga diri dari banyak bicara. Sebab tertulis - dan tidak kurang pengalaman mengajarkan - bahwa dalam banyak bicara terdapat dosa; dan orang yang gegabah dalam percakapannya akan mengalami akibat buruknya. Demikian pula, orang yang banyak bicara merugikan jiwanya.

Santo Yohanes dari Salib. Kita telah mengenal penghayatan persaudaraan sejak kehidupan para karmelit awali yang diungkapkan secara jelas, sederhana, konkret dan telah banyak menghantar para karmelit awali kepada kesucian hidup yang besar dalam Regula Karmel. Kini kita akan melihat bagaimana roh dan semangat regula karmel yang terus digali, diperdalam, dan dihayati secara konsekuen dan radikal dalam hidup dan ajaran Santo Yohanes dari Salib.

¹⁵ Bdk. *Pedoman Hidup Putri Karmel dan Carmelitae Sancti Eliae*, pasal 38 (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1984).

Bagi seorang seperti Santo Yohanes dari Salib, yang dikenal sebagai seorang imam Karmelit dari Spanyol, pembimbing rohani yang termasyhur, seorang mistikus dan teolog besar pada zamannya, dan akhirnya dia dikenal sebagai salah satu Pujangga Gereja terbesar telah mencapai puncak Gunung Karmel, yaitu persatuan dengan Allah, kemudian dia turun lagi untuk mengajarkan dan membimbing kita menuju persatuan cinta kasih dengan Allah yang melampaui segala pengertian dan kemampuan manusia.¹⁶

Demikian juga dalam ajarannya tentang kasih persaudaraan, Santo Yohanes dari Salib tidak menulis berdasarkan konsep, teori ataupun pengertian yang abstrak “yang jauh di awang-awang” jauh dari kenyataan hidup sehari-hari, melainkan dia telah menghayati nasehat Injil secara radikal dan dia telah menghayati tradisi Karmel yang demikian kaya dan luhurnya. Dia menulis suatu ajaran yang membantu kita untuk terus berjalan, rela mendaki, maju pantang mundur, terus bangkit hingga mencapai persatuan yang mesra dengan Allah. Namun, kami membatasi ajaran Santo Yohanes dari Salib tentang persaudaraan pada dua karyanya yang dikelompokkan dalam karya-karya kecilnya, yaitu *Nasehat-nasehat kepada seorang Religius (The Councils to a Religious on How to Reach Perfection)* dan *Nasehat untuk Berjaga-jaga (The Precautions)*.

Nasehat pertama dalam *Nasehat-nasehat kepada seorang Religius* menyatakan:

Untuk melaksanakan nasehat pertama, yakni penyerahan diri, hendaklah anda berdiam di dalam biara seakan tidak ada seorang pun bersama Anda. Maka untuk menjaga ketenteraman jiwa, walaupun seandainya seluruh dunia kacau, janganlah ingin berpaling kepadanya atau menghambatnya, dengan mengingat isteri Lot yang diubah menjadi tiang garam karena memalingkan kepalanya, untuk melihat orang-orang yang bingung dan ribut di tengah-tengah kehancuran itu (Kej 19:26).

Laksanakanlah hal ini dengan berani, karena dengan demikian Anda akan membebaskan diri dari banyak dosa dan cacat cela serta berhasil menjaga ketenteraman dan ketenangan jiwa di hadapan Allah dan sesama.

Mengingat betapa pentingnya nasehat ini dan bahaya yang amat merugikan apabila seorang karmelit mengabaikannya dan akhirnya tanpa sadar dia tidak lagi menghayatinya. Maka Santo Yohanes dari Salib menekankan supaya seorang religius khususnya seorang kontemplatif menjauhkan diri dan tinggal dalam ketenangan serta selalu berdiam diri dari segala gosip dan rasa ingin tahu yang tak wajar kendati seluruh dunia akan runtuh. Oleh sebab itu, *seorang karmelit hendaknya menyerahkan dirinya secara total dan sempurna kepada*

¹⁶ Bdk. Yohanes Indrakusuma, *Menuju Persatuan Cinta Kasih dengan Allah* (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2008), 19-20.

panggilan dasarnya untuk mencintai dan melayani Allah dengan sepenuh hati, segenap pikiran dan seluruh kehendaknya. Jika seorang kontemplatif dengan setia dan seimbang menjalankan “keheningan batin” dan “disiplin hidup membiara” maka dia tidak akan kehilangan damai, sukacita dan kegembiraan dalam panggilannya, sebab dia hidup berkenan di hadapan Allah dan sesama.¹⁷

Kemudian, nasehat tersebut berkaitan erat dengan tindakan pencegah ketiga melawan dunia dalam *Nasehat untuk Berjaga-jaga* yang menegaskan bahwa seorang religius terlebih seorang kontemplatif hendaknya mewaspadaai “jalan ke neraka yang disebabkan oleh pikiran-pikiran baik”.

Santo Yohanes dari Salib juga meminta agar seorang religius dan kontemplatif kendati hidup di tengah-tengah setan, dia hendaknya tidak memberikan tempat dan kesempatan bagi si jahat untuk berkarya dalam dirinya. Memang selalu saja ada “setan dan alatnya” dalam biara untuk menguji dan mencobai seorang religius. Cara terbaik untuk mengatasi hambatan dan rintangan ini dan supaya kita tidak jatuh dalam keburukan dan dosa maut ialah seorang religius hendaknya mengarahkan seluruh adanya kepada Allah dengan cara: *melupakan segala sesuatu dan mengarahkan segenap adanya hanya kepada Allah.* Dia tak dapat memberikan kesempatan pada apapun khususnya kepada setan yang kerap menguji seorang religius dengan “menyamarkan sebagai malaikat terang”.

Santa Teresia dari Avila. Sekarang kita akan mencoba mendengarkan pesan penting tentang kasih persaudaraan menurut seorang Pujangga Gereja dari tradisi Karmel yang lain, yaitu Santa Teresia dari Avila. Santa Teresia dari Avila yang hidup pada abad ke-16 di Spanyol, pada saat ini dikenang sebagai “perempuan pertama yang diangkat oleh Gereja menjadi Pujangga Gereja”. Dia memiliki kepribadian yang menarik dan dia dikenal hampir di seluruh dunia.

Kendati Santa Teresia dari Avila menulis kedua karyanya tentang hidup rohani dan doa, namun kami melihat beberapa aspek penting yang ditekankan dalam kasih persaudaraan. Dalam *Puri Batin*, pada ruang kelima dia menyajikan hubungan antara persatuan dengan Allah dan kasih persaudaraan. Santa Teresia dari Avila mengatakan dalam beberapa kesempatan:

Yakinlah bahwa semakin kamu berkembang di dalam kasih persaudaraan semakin kamu akan berkembang dalam kasih kepada Allah, sebab cintakasih Tuhan bagi kita begitu besarnya, sehingga sebagai ganti kasih persaudaraan yang kita laksanakan, Dia akan menambahkan cinta kita kepada-Nya dengan beribu-ribu cara dan akan membuatnya berkembang. Tentang hal itu saya tidak pernah ragu-ragu. Bila kita menyadari betapa

¹⁷ Bdk. Susan Muto, , *Op. Cit.* 63-66.

pentingnya kebajikan ini maka kita tidak akan melakukan yang lain kecuali memusatkan seluruh perhatian pada kebajikan ini (*Puri Batin*, Ruang V, no. 3,8 dan 10).

Apa yang dikatakan Santa Teresia dari Avila ini memang sesuai dengan perintah Tuhan Yesus sendiri. Bukankah Yesus sendiri bersabda: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku” (Yoh 14:15.21.23). Sebaliknya kalau ia tidak menuruti perintah-Nya, sesungguhnya dia tidak mengasihi Dia: “Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku” (Yoh 14:24). Dan apakah perintah Yesus itu? Sebelum meninggalkan dunia ini sesungguhnya Yesus hanya meninggalkan satu perintah saja yang mencakup segalanya: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, *seperti Aku telah mengasihi kamu*. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” (Yoh 15:12.17). Bahkan Yesus telah menjadikan kasih persaudaraan ini sebagai ciri khas dari para pengikut-Nya, para murid-Nya: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).

Kemudian dalam *Jalan Kesempurnaan* tokoh pembaruan dalam Karmel ini mengatakan bahwa dalam penghayatan kasih persaudaraan, seseorang tidak dapat membiarkan dirinya menjalin persahabatan pribadi, sebab berkaitan dengan bahaya-bahaya yang ditimbulkannya. Bagi Santa Teresia dari Avila yang paling penting dalam penghayatan hidup kontemplatif dalam Karmel adalah penghayatan nyata atas ajaran regula karmel awali, yaitu suatu panggilan untuk “berdoa tanpa kunjung putus”, dalam meditasi, dan akhirnya bermuara pada kontemplasi. Dalam hemat Santa Teresia dari Avila, berdasarkan ajaran regula karmel awali ini, guru doa ini menekankan tiga pilar pokok kehidupan kontemplatif dalam karmel, yaitu *cinta kasih kepada sesama, kelepasan dan kerendahan hati*. Kendati Santa Teresia dari Avila menuliskan kebajikan kerendahan hati sebagai yang terakhir. Namun baginya kerendahan hati menjadi tempat yang pertama, kerendahan hati menjadi dasar, bahkan kerendahan hati merupakan penopang seluruh kehidupan dalam gerakan pembaruan yang dirintisnya pada masa itu, dan kini lebih dikenal dengan Ordo Karmelit Tak Bersepatu. Walaupun dia menulisnya bagi para susternya, namun kerendahan hati juga amat penting dipelajari dan dihayati semua orang Kristen.¹⁸

Para suster hendaknya tidak berada bersama-sama, kecuali pada jam-jam yang telah ditentukan. Mereka harus mentaati kebiasaan untuk tidak berbicara satu sama lain atau berada berdua, seperti yang dicantumkan dalam regula karmel awali, “*setiap orang haruslah*

¹⁸ Bdk. *Ibid.*, 16.

sendirian dalam selnya". Tidak boleh ada ruang kerja di Biara Santo Yosef, karena meskipun kebiasaan untuk memiliki ruang kerja itu patut dipuji, namun lebih mudah untuk berdiam diri kalau seseorang berada sendiri dan membiasakan diri dalam keheningan adalah bantuan besar dalam doa. Karena doa harus merupakan dasar untuk membangun rumah ini, maka kita perlu belajar mencintai apa pun yang dapat membantu kita ke arah itu.¹⁹

Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Pemahaman ajaran tentang kasih persaudaraan dalam tradisi Karmel, kiranya belum terasa lengkap apabila kita belum mengenal ajaran dari "putri terbaik" dan "murid kesayangan" dari Santo Yohanes dari Salib dan Santa Teresia dari Avila, yaitu Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Sebab, orang kudus yang kenyataannya seorang gadis berumur amat belia, 24 tahun telah mencapai tingkat kesucian yang amat tinggi, sesuatu yang jarang ditemui dalam diri seorang perempuan dalam umur tersebut, bahkan seorang religius pada zaman ini. Pujangga Gereja dalam Karmel "si Teresia kecil yang besar ini" telah berhasil mengungkapkan dan menghayati ajaran Santo Yohanes dari Salib dan Santa Teresia dari Avila dengan suatu cara yang baru, yang memiliki semangat hidup yang amat istimewa sesuai dengan "roh dan semangat" manusia zaman ini, yaitu *Jalan Kanak-kanak Rohani*.

Karena itu, kami ingin menulis betapa indah dan luhur kasih persaudaraan yang telah dihayati Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus berdasarkan komentar dari Romo Yohanes Indrakusuma.²⁰ Dalam hidup dan ajaran Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus, kasih persaudaraan bukanlah semata-mata pada penghayatan lahiriah seperti bentuk doa, devosi ataupun bentuk-bentuk matiraga, melainkan dijiwai oleh cinta kasih kepada Allah dan sesama. Meminjam istilah Santa Teresia dari Avila bahwa "dalam kasih persaudaraan, cinta kepada Allah semakin berkembang", demikian juga dalam ajaran hidup Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus, semuanya mengalir dalam penghayatan hukum yang baru, kepekaan cinta kasih, dan malaikat perdamaian dan cinta kasih.

Hukum yang Baru. Sebagaimana para kudus dalam Gereja, demikian juga Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus perlu waktu lama sesuai dengan perkembangan dan panggilannya dalam Gereja untuk menemukan bahwa segala-segalanya adalah cinta kasih. Ia menyadari bahwa perintah yang pertama dan utama yakni mengasihi Allah diungkapkan dalam kasih persaudaraan, bahwa kita perlu mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Sebab Allah tidak menghendaki orang yang hanya menyebutnya nama-Nya, "Tuhan, Tuhan" ataupun

¹⁹ *Ibid.*, 18.

²⁰ Bdk. *Ibid.*, 154-168.

melakukan banyak mujizat tetapi tak memilih kasih, itu tak ada artinya demikian Santo Paulus mengajar kita. Tetapi jauh terpenting bahwa hidup adalah mengasihi Allah dan sesama.

Dengan teladan kasih Yesus hingga akhir dengan wafat-Nya di salib dan sebelum saat doanya kepada Bapa bahwa Yesus mencintai murid-murid-Nya, para pengikut-Nya dan kita semua (bdk. Yoh 17). Demikian juga Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus menyadari kebenaran ini, *setiap manusia dicintai Allah dalam diri Yesus Kristus dengan cinta ilahi*. Dengan memahami dan menghayati kebenaran, dengan mengasihi Allah di atas segalanya, kita juga mencintai sesama, saudara kita dengan cinta Allah. Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus juga menyadari bahwa cintanya belum sempurna, masih ada cinta diri di dalamnya. Karena itu ia mau belajar mengasihi seperti Yesus untuk mencintai sesama dengan sempurna. Cinta sejati ialah menerima diri, mengakui kekurangan diri, keterbatasan diri dan mempercayakan Allah dalam segala sesuatu.

Kepekaan Cinta Kasih. Hidup Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus yang mengungkapkan buah pikirannya itu bersifat intuitif, realitis dan praktis di mana dia selalu berusaha menghayati cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suratnya kepada Muder Maria Gonzaga, dia menuliskan bahwa ketika ia dihadapkan pada kekurangan dan kelemahan sesama susternya, ia berusaha untuk menelusuri kebaikan, bakat, kemampuan dan kebajikannya. Kendati dia melihat sesamanya jatuh, ia yakin bahwa ia telah menang mengalahkan kelemahannya, tetapi karena kerendahan hatinya ia menyembunyikannya. Satu kelemahan pun bila maksudnya baik bisa menjadi kebajikan. Dalam waktu ia rekreasi, ia diminta untuk membantu mengangkat sesuatu, namun ia berdiri perlahan-lahan untuk mempersilakan suster lain mengangkatnya, namun karena ia lambat dia dianggap tidak layak untuk membantu. Teresia yakin bahwa kelemahan jika intensinya baik bisa menjadi kebajikan.

Kemudian Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus melanjutkan refleksinya ketika ia merenungkan ajaran Kristus tentang perintah baru bahwa kita tidak hanya mencintai sahabat kita dan membenci musuh kita, tetapi kita harus mengasihi, berdoa dan memberkati orang yang membenci dan menganiaya kita. Memang dalam biara tidak ada musuh, namun kerap ada sikap antipati dan empati. Sikap antipati inilah yang menjadi perhatiannya.

Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus juga menyadari bahwa dalam praktek mengasihi juga jangan sampai jatuh pada paham “do ut des”, aku memberi supaya diberi. Dengan kata lain perbuatan baik masih mengharapkan upah yang seimbang. Karena itu dia berusaha dan berjuang dengan pertolongan rahmat Tuhan untuk melakukan kebaikan atau memberikan pinjaman tanpa mengharapkan barang kembali sebab dengan demikian ia akan memperoleh upah di surga.

Malaikat Perdamaian dan Cinta Kasih. Perkembangan cinta kasih dalam diri Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus menjadi sempurna, lembut dan peka. Teresia berusaha tidak hanya dalam kurban cinta kasih demi menyenangkan Yesus tetapi terungkap dalam kasih persaudaraan dengan sesama susternya, di mana dia berusaha menyenangkan sesama. Tidak hanya itu ia berusaha menyenangkan hati suster yang dianggap “orang yang sulit”. Mengenai hal ini, Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus tidak hanya mendekati suster tersebut, tetapi lebih daripada itu ia mencintai dan memberikan perhatian lebih dan istimewa. Jika ada suster yang menanyakan ia hanya tersenyum.

Mengenai hal ini, Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus menasehatkan para novisnya bahwa pada setiap rekreasi jangan berusaha membuat niat untuk kepentingan diri sendiri, tetapi berusahalah untuk membuat orang lain rileks dan menyenangkan hatinya. Usaha ini tidak akan berhasil apabila kita tidak melupakan diri dan menyangkal diri.

Petunjuk Praktis Penghayatan Persaudaraan Kristiani

Tak terasa sudah demikian panjang uraian tentang kasih persaudaraan Kristiani dalam terang ajaran Kitab Suci, Tradisi Bapa Gereja, Ajaran Moral Gereja dan Tradisi Karmel. Pada bagian ini kami berusaha menempatkan beberapa gagasan penting dan petunjuk praktis menghayati persaudaraan Kristiani dalam dua hal pokok, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Kasih kepada Allah. Semangat dan penghayatan kasih persaudaraan Kristiani bukanlah didasarkan atas kemampuan dan kekuatan sendiri, melainkan berasal dari kekuatan Allah sendiri. Sebab, bila kita hanya berusaha mengasihi sesama berdasarkan sifat kodrati belaka, seseorang hanya menyukai “sebagian saja” dan dia tidak akan berhasil mencintai semua saudaranya. Karena itu, hanya melalui “iman, pengharapan, dan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus” yang memungkinkan setiap manusia untuk mengasihi sesama saudara secara sama, tak terbagi, tanpa melihat latar belakang sejarah, suku, agama, golongan, usia dan sebagainya.²¹

Hanya dengan “masuk di dalam dan bersama Yesus” kita dapat memenuhi ajaran Yesus, yaitu “*Tetapi kamu, janganlah kamu disebut 'Rabi'; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara*” (Mat 23:8) dan “*Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu*” (Yoh 15:12). Itulah sebabnya Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae menekankan:

²¹ Bdk. Joseph Cardinal Ratzinger, *Op. Cit.*, 57-63.

Para anggota dipanggil oleh satu Bapa, dikumpulkan dalam nama satu Tuhan Yesus Kristus, dijiwai oleh satu Roh. Maka hendaknya mereka dengan sekuat tenaga membina kesatuan kasih dalam persaudaraan yang tulus ikhlas.²²

Kemudian, dalam hal “hidup bersama sebagai saudara”, Pedoman Praktis untuk para Frater Carmelitae Sancti Elia menyatakan:

Tuhan telah mempersatukan engkau dengan orang-orang lain yang juga dipanggil Tuhan menjadi anggota Serikat dan kamu bersama-sama membentuk suatu keluarga baru. Karena itu teman-temanmu adalah saudara-saudaramu dalam Tuhan, yang harus kaucintai sebagaimana Yesus telah mencintai mereka.²³

Kasih kepada Sesama Saudara. Dari kasih kepada Allah mengalir kasih kepada sesama. Ajaran Yesus tentang cinta kasih memang ditujukan kepada semua umat manusia, namun kasih persaudaraan Kristiani ditujukan kepada semua saudara Kristen. Artinya, setiap orang yang menjadi pengikut Kristus hendaknya mengasihi sesamanya manusia, tanpa dibatasi oleh apapun, namun dia hendaknya mengutamakan kasihnya kepada sesama saudara Kristen. Sebab, apabila orang Kristen mengasihi sesamanya non-Kristen, namun dia bersikap antipati kepada sesama Kristen, tentu dia bersikap berat sebelah. Karena itu, seorang Kristen hendaknya belajar mengasihi sesama saudara Kristen, akhirnya dengan sendirinya dia mengasihi sesamanya yang bukan Kristen.²⁴

Kasih persaudaraan ini harus dipupuk sekuat tenaga, karena suasana cinta kasih akan membantu perkembangan kebajikan. Seluruh suasana komunitas harus dijiwai oleh sukacita dan kegembiraan yang merupakan buah-buah dari kasih yang menyala kepada Tuhan dan sesama. Kasih persaudaraan yang tulus ikhlas akan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah mereka. “Orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-Ku, bila kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).²⁵

Penghayatan kasih persaudaraan tersebut diungkapkan secara praktis dan konkret dalam sikap dan kebajikan sebagai berikut:

Ikutilah semua disiplin dan acara dengan setia. Jangan melalaikan begitu saja, karena semua disiplin dan acara itu dimaksud untuk membentuk manusia rohanimu dan membantumu untuk tumbuh dalam hidup rohanimu. Bila engkau mentaati semua disiplin, peraturan dan acara dengan setia, engkau akan mencapai tujuanmu. Tetapi bila tidak, engkau tidak akan

²² *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*, no. 22.

²³ *Pedoman Praktis untuk Para Frater Carmelitae Sancti Eliae* (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1999), no. 89

²⁴ Bdk. Joseph Cardinal Ratzinger, *Op. Cit.*, 65-74.

²⁵ *Ibid.*, no. 24.

mencapainya. Karena itu perhatikan petunjuk-petunjuk berikut: 1) Hadirlah pada semua acara tepat pada waktunya, jangan terlambat; 2) Khususnya waktu doa hening jangan keluar masuk begitu saja. Itu sangat mengganggu. Coba tahanlah sampai akhir doa, kecuali kalau sakit; 3) Lektor harus membunyikan lonceng 5 menit sebelum setiap acara bersama.²⁶

Karena itu, dalam acara-acara bersama, seperti rekreasi, makan bersama dan lain sebagainya, haruslah dipakai bahasa yang dapat dimengerti oleh semua yang hadir. Janganlah menyendiri dengan beberapa orang dan memakai bahasa daerahmu sendiri. Itu kurang peka terhadap keberadaan orang lain dan melawan cinta kasih.²⁷

Dalam kehidupan bersama kadang-kadang akan terjadi gesekan karena perbedaan watak, suku, pendidikan, latar belakang sosial, dan lain sebagainya. Terimalah itu semua dengan besar hati, karena melalui semuanya itu Tuhan membentuk engkau, supaya engkau semakin serupa dengan diri-Nya.²⁸

Dalam kenyataannya dan pengalaman membuktikan bahwa betapa pentingnya *penghayatan koreksi sesama saudara* atau *correctio fraterna*, apabila terjadi persoalan di antara sesama saudara seperti persahabatan eksklusif yang menyebabkan blok-blok atau kelompok-kelompokan, kebiasaan gosip atau ngrumpi, membicarakan kesalahan sesama saudara bahkan kelemahan pelayan, serta pelanggaran lainnya yang dapat menyebabkan perpecahan dan aneka perbuatan buruk yang dapat merugikan dan membahayakan hidup persaudaraan dalam komunitas.²⁹ Karena itu, betapa pentingnya hidup dalam iman dan bertumbuh dalam kerendahan hati agar “setiap persoalan diselesaikan secara pribadi dalam suasana kasih dan damai”.³⁰ Seandainya langkah ini belum dapat menyelesaikan persoalan, maka dapat ditempuh langkah:

Janganlah seorang anggota pun mengadili sesamanya karena kesalahan yang dilihatnya, melainkan hendaklah menegurnya dengan penuh kasih kalau mereka berada sendirian. Jika sesudah tiga kali diperingatkan ia tidak berubah, biarlah ia mengatakannya kepada frater pelayan, dan jangan kepada anggota lain. Selanjutnya biarlah ia menyerahkan kepada kebijaksanaan frater pelayan (bdk. Mat 18: 15-17).³¹ Pada akhirnya, cinta kasih persaudaraan tidak hanya menunjuk pada relasi “saling mengasihi sesama saudaranya” melainkan dia mengasihi “pemimpinnya”, “pembimbing rohani”, “para imam dan Uskup”, khususnya kepada

²⁶ *Pedoman Praktis untuk Para Frater Carmelitae Sancti Eliae*, no. 95.

²⁷ *Ibid.*, no. 90; bdk. *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*, no. 26.b.

²⁸ *Ibid.*, no. 91; lh. no. 92 poin 1 dan 2; bdk. *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*, no. 26.a.

²⁹ Lh. *Pedoman Praktis untuk Para Frater Carmelitae Sancti Eliae*, no. 92 khususnya poin 3-10.

³⁰ *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*, no. 25.a.

³¹ *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*, no. 25.b.; lih. uraian kami tentang koreksi persaudaraan atau *correctio fraterna* pada bagian “Kewajiban Utama Menyangkut Kehormatan” dalam Ajaran Moral Gereja pada tulisan ini.

“Paus sebagai pengganti Petrus, wakil Kristus” serta umat Allah secara keseluruhan.³² Selain itu, seperti Yesus telah menjadi perantara manusia kepada Allah, Dia telah menebus umat manusia dengan kurban di atas salib, maka kita mengasihi seluruh umat manusia sebagaimana Yesus telah mengasihi semua manusia. Jadi, kendati Gereja sebagai “umat Allah yang baru”, “Israel yang baru”, “umat pilihan Allah yang baru”, Gereja meneladani Kristus untuk mengasihi “semua manusia, baik yang terpilih maupun yang berdosa”. Itulah sebabnya panggilan semua orang Kristen dalam Gereja Katolik, selainewartakan dan menjadi saksi kehidupan “cinta kasih Allah dalam nama Yesus kepada semua manusia”, kita dipanggil untuk menderita bagi umat manusia sebagaimana Yesus, Sang Guru yang telah memberikan teladan dengan taat kepada Bapa-Nya sampai wafat di salib bagi semua manusia (bdk. Flp 2:6-8; lh. Mrk 10:45; Mat 7:13-14; 9: 37; 10: 16; 22:14; Luk 12:32). Dengan demikian, seorang Katolik yang menghayati kasih persaudaraan berarti panggilan untuk mencinta dan menderita bahkan sampai kepada kemartiran.

KESIMPULAN

Menghayati kasih persaudaraan memang tidak mudah, akan tetapi betapa bahagianya apabila kita hidup bersama sebagai saudara. Sebuah persaudaraan yang tidak hanya dibatasi pada garis keturunan, satu agama, satu kewarganegaraan, melainkan *hidup saling mengasihi seperti Allah telah mengasihi kita*. Suatu relasi cinta kasih kepada Allah dan sesama yang meniadakan persaudaraan palsu, perpecahan, ataupun persahabatan yang eksklusif, namun mengembangkan *sikap hidup yang mengutamakan kesadaran menerima kekurangan diri dan kekurangan sesama kita*. Betapa pentingnya *kebajikan mengendalikan lidah* dalam penghayatan kasih persaudaraan. Itu berarti, suatu kerelaan untuk senantiasa memohon rahmat Allah agar kita belajar untuk setia, peka, terbuka dan menempatkan diri secara bijaksana dalam situasi apapun di hadapan Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika, edisi kedua, cet. Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995).
 Indrakusuma, Yohanes. *Akhir Zaman sudah di Ambang Pintu* (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2004).
 Kavanaugh, Kieran dan Otilio Rodriguez. *Karya Kecil Yohanes dari Salib*, diterj. J. Fulgentius (Malang: Dioma, 1991).
 Kosasih, Dionysius (ed.). *Regula Karmel: Pengantar dan Teks* (Malang: Karmelindo, 2005).
 Maria, Angelica. *Doa Menurut St. Teresa Avila* (Cikanyere: Shanti Bhuana, 2006).

³² Bdk. Joseph Cardinal Ratzinger, *Op. Cit.*, 75-83, 89-90.

- Muto, Susan. *Words of Wisdom for Our World: The Precautions and Councils of St. John of the Cross*, with a preface and translation of the Saint's Texts by Kieran Kavanaugh (Washington, DC: ICS Publications, 1996).
- On Going Formation Putri Karmel dan CSE: Spiritualitas Karmel Eliana dalam Era Globalisasi*, Pertapaan Karmel Ngadireso, Tumpang 16-18, 22 Agustus - 3 September 2011.
- Paus Benediktus XVI. *Bapa-bapa Gereja: Hidup, Ajaran dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini*, diterj. Waskito (Dioma: Malang, 2009), 66-68.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, diterj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger (Maumere: Ledalero, 2003).
- Ribot, Felip. *The Book of the First Monks*, edited and translated by Richard Copsey (Roma: Edizioni Carmelitane, 2005).
- Santa Teresia dari Avila. *Jalan Kesempurnaan*, diterj. Angelica Maria (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2004).
- The Collected Works of Saint John of The Cross*. trans. Kieran Kavanaugh and Otilio Rodriguez, rev. ed. (Washington, DC: ICS Publications, 1991).
- _____. Dasar Keheningan Dasar Samudera Ilahi: Menjelajahi Puri Batin Santa Teresia dari Avila (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2007).
- _____. Kasih, Kepercayaan dan Pasrah: Jalan Kanak-kanak Rohani Teresia Lisieux (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2003).
- _____. Konstitusi Carmelitae Sancti Eliae (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1990).
- _____. Surat kepada Para Seminaris, no. 3, <http://www.vatican.va/index.htm> diakses pada tanggal 28 Desember 2011.
- _____. Encyclical Letter Spe Salvi On Christian Hope.
- _____. Menuju Persatuan Cinta Kasih dengan Allah (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2008).
- _____. Pedoman Hidup Putri Karmel dan Carmelitae Sancti Eliae (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1984).
- _____. Pedoman Praktis untuk Para Frater Carmelitae Sanci Eliae (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1999).
- _____. Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 2005).
- _____. The Meaning of Christian Brotherhood (San Fransisco: Ignatius Press, 1993), 5-6.